



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIFE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI SISWA DI SMP NEGERI 19 BENGKULU SELATAN

Ririn Selvianti

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Quraniyah Bengkulu Selatan, Indonesia
ririnselvianti14@gmail.com

Abstract: *This research aims to implementing cooperative learning model tipe STAD to improve student's Islamic religious education learning outcome. This research is conducted at SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan grade VII with classroom action research method through cycle model (total three cycles). In each cycle continuously carried out planning, acting, observing, and reflecting. The results showed that: 1) in first cycle student achievement increased from average score of 63,08 to 71,86 with the lowest score of 60 and the highest score 85 of which 17 students scored below the KKM average and 9 students scored above KKM average; 2) in the second cycle, student achievement increased from an average score of 71.86 to 75.19 with the lowest score of 65 and the highest score of 88 of which 11 students scored below the KKM average and 15 students scored above the KKM average . So, if it is calculated based on the percentage of learning completeness it has increased from 34.61% to 57.70% while students who are still below the KKM average are from 65.39% to 42.30%; 3) student achievement increased from an average score of 75.19 to 79.15 with the lowest score of 65 and the highest score of 95 of which 4 students scored below the KKM average and 22 students scored above the KKM average. So, if it is calculated based on the percentage of learning completeness it has increased from 57.70% to 84.61% while students who are still below the KKM average are from 42.3% to 15.39%.*

Keywords: *Cooperative Learning, STAD, Learning Outcome, PAI*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar PAI peserta didik. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan Kelas VII menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan model siklus sebanyak tiga siklus. Pada setiap siklus secara berkesinambungan dilakukan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pada siklus pertama, hasil belajar siswa meningkat dari nilai rata-rata 63,08 menjadi 71,86 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 85 diantaranya 17 siswa mendapat nilai dibawah rata-rata

KKM dan 9 orang mendapatkan nilai diatas rata-rata KKM; 2) pada siklus kedua, prestasi belajar siswa meningkat dari nilai rata-rata 71,86 menjadi 75,19 dengan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 88 diantaranya 11 siswa mendapat nilai dibawah rata-rata KKM dan 15 orang mendapatkan nilai diatas rata-rata KKM. Jadi jika dihitung berdasarkan persentase ketuntasan belajar sudah mengalami peningkatan dari 34,61% meningkat menjadi 57,70% sedangkan siswa yang masih berada dibawah rata-rata KKM adalah dari 65,39% menurun menjadi 42,30%; 3) prestasi belajar siswa meningkat dari nilai rata-rata 75,19 menjadi 79,15 dengan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 95 diantaranya 4 orang siswa mendapat nilai dibawah rata-rata KKM dan 22 orang mendapatkan nilai diatas rata-rata KKM. Jadi jika dihitung berdasarkan persentase ketuntasan belajar sudah mengalami peningkatan dari 57,70% meningkat menjadi 84,61% sedangkan siswa yang masih berada dibawah rata-rata KKM adalah dari 42,3% menurun menjadi 15,39%.

Kata kunci: Model Kooperatif, STAD, Hasil Belajar, PAI

PENDAHULUAN

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar adalah proses pokok yang harus dilalui oleh seorang pendidik atau guru, termasuk pada mata pelajaran PAI. Berhasil tidaknya suatu tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan disajikan. Menurut Hamalik (2001) pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri, yang mana siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat. Artinya, peningkatan kualitas pembelajaran ditandai dengan semakin meningkatnya hasil belajar yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran, sebab pembelajaran yang baik tentu akan bermuara kepada prestasi belajar yang baik pula bagi peserta didik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2004). Darajad (2008) berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam yaitu: 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama islam; 2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama islam; 3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran islam; 4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran agama islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau di internalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kompetensi kognitif berupa pemahaman atau penalaran terhadap ajaran agama Islam merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran PAI di SMP. Keberhasilan dalam kompetensi ini secara umum ditandai oleh kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan berbagai bentuk tes dengan hasil di atas standard yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa prestasi belajar PAI siswa kelas VII SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan terlihat rendah. Hal tersebut terbukti dari data hasil ujian tengah semester, dimana tidak lebih dari sebagian peserta didik yang memperoleh hasil belajar di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Apa yang menyebabkan permasalahan tersebut tentu sangat banyak dan kompleks. Namun, penulis menduga salah satu penyebabnya terletak pada model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Menurut Anitah (2009) model pembelajaran secara umum dapat diartikan sebagai kerangka berpikir yang dipakai sebagai panduan untuk melaksanakan kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan yang tertata secara sistematis dan terlaksana sesuai dengan yang telah direncanakan. Triyanto (2013:52) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Lebih lanjut, Soekamto & Winataputra (1996) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Aktivitas belajar mengajar merupakan kegiatan yang bertujuan dan tertata secara sistematis.

Model pembelajaran dan bahan ajar merupakan dua komponen penting dalam proses belajar mengajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan

para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Pada saat melakukan observasi awal, penulis mengamati ternyata dalam pembelajaran PAI guru masih menggunakan metode lama seperti ceramah dan tanya jawab tanpa memperhatikan siswa. Akibatnya, siswa merasa terjebak dengan metode yang digunakan oleh guru, kemampuan diskusi siswa menurun dan mengakibatkan siswa tidak aktif karena mereka lebih sering disuguhkan dengan pertanyaan-pertanyaan dari guru. Begitu juga halnya dengan bahan ajar, guru PAI hanya bergantung pada buku teks dengan jumlah yang juga sangat terbatas. Berdasarkan hasil tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran serta bahan ajar yang lebih fleksibel dan mudah diakses untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda (Isjoni, 2009). Dalam menyelesaikan tugas, setiap siswa harus bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Sehingga pada pembelajaran kooperatif ini belajar dikatakan belum selesai apabila salah satu teman dalam kelompoknya belum menguasai materi pelajaran.

Pada pembelajaran PAI, dalam meningkatkan prestasi belajar siswa peneliti menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*, yang mana metode ini dikenal sangat sederhana dan mengena. Pada metode ini siswa dilatih untuk berdiskusi dengan kelompoknya dan saling mengeluarkan kemampuannya dalam berargumentasi. Disinilah peneliti akan mengamati bagaimana keaktifan siswa berkelompok. Selain itu pada saat siswa diberi kuis penelitipun akan mengamati hasil prestasi siswa secara individu dalam bentuk tulisan atau jawaban terhadap kuis yang diberi.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan? Dari perumusan masalah maka tujuan penulisan ialah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian *Classroom Action Research* (CAR) atau Penelitian Tindakan Kelas), yakni penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas

dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Sanjaya (2009) mengartikan penelitian tindakan kelas sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Dalam kasus ini, penelitian tindakan dilakukan terhadap siswa kelas VII B SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan. Adapun tindakan yang dilakukan adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sedangkan maksud dari tindakan tersebut adalah untuk meningkatkan prestasi belajar PAI siswa.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan dua teknik utama, yakni observasi dan tes. Observasi dilakukan guna melihat secara langsung aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan. Adapun tes hasil belajar ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan pada prestasi belajar siswa (Djaali & Muljono, 2008). Tes yang dilakukan berbentuk tes formatif yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran, hasil tes ini akan digunakan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement divisions*.

Data yang dikumpulkan selanjutnya di analisis dengan cara menghitung prosentase dan kemudian dideskripsikan. Dalam penelitian ini peneliti menilai secara kelompok dan individual yang mana pencapaian nilai siswa dapat diperoleh dari skor kuis, dengan melihat apakah ada peningkatan dari skor awal mereka. Penelitian menunjukkan nilai yang diperoleh siswa selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata. Nilai rata-rata didapatkan dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

- X : Nilai rata-rata
- $\sum X$: Jumlah semua nilai siswa
- $\sum N$: Jumlah siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan model Siklus yang dimulai dari perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting). Adapun total siklus dalam penelitian ini adalah sebanyak tiga siklus. Deskripsi dari masing-masing siklus tersebut adalah sebagai berikut:

Deskripsi Hasil Siklus 1

1. Rencana Tindakan Siklus 1

Pada rencana tindakan siklus I ini, peneliti menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement divisions* dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas VII B. Siklus ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, sebelum melaksanakan siklus I peneliti sebelumnya melakukan beberapa tahap persiapan antara lain: 1) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran; 2) menyusun lembar informasi dan soal; 3) membentuk kelompok diskusi dengan anggota tim yang heterogen; dan 4) menyusun soal tes formatif.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Pada siklus I ini dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama berlangsung 2 x 45 menit sedangkan pertemuan kedua berlangsung 1 x 45 menit. Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dalam rencana tindakan tersebut terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

3. Observasi Siklus 1

Selama pelaksanaan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai guru sekaligus sebagai observer yang mencatat lembar observasi pada pedoman observasi. Variabel yang diteliti adalah prestasi belajar siswa kelas VII B, khususnya hasil belajar kognitif. Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari tes formatif yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Pada siklus I, ditekankan pada siswa untuk melakukan proses pembelajaran dengan menjawab lembar kerja panduan diskusi yang telah dibagikan, peneliti menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement divisions* yang diterapkan sesuai dengan cara pelaksanaannya. Sedangkan dalam kegiatan belajar peneliti berperan sebagai narasumber yang utama. Pada akhir pembelajaran siswa diberikan tes formatif. Pertanyaan-pertanyaan untuk siswa telah peneliti persiapkan, siswa menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan dari materi yang telah dipelajari. Adapun hasil dari tes formatif tersebut adalah bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD prestasi belajar siswa meningkat dari nilai rata-rata 63,08 menjadi 71,86 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 85 diantaranya 17 siswa mendapat nilai dibawah rata-rata KKM dan 9 orang mendapatkan nilai diatas rata-rata KKM. Jadi jika dihitung berdasarkan persentase

ketuntasan belajar sudah mengalami peningkatan dari 11,53% meningkat menjadi 34,61% sedangkan siswa yang masih berada dibawah rata-rata KKM adalah dari 88,87% menurun menjadi 65,39% .

Tabel 1. Persentase peningkatan prestasi belajar siklus I

No	Nilai	Jumlah siswa	Persentase ketuntasan	Kategori
1	≥75	9	34,61%	Tuntas
2	≤75	17	63,39%	Belum tuntas

4. Refleksi Siklus 1

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada siklus I terlihat masih menghadapi beberapa kendala. Beberapa kendala tersebut dijadikan landasan dalam mengambil langkah perbaikan berupa: 1) memberi pengertian pembelajaran kooperatif secara umum, kemudian menjelaskan penerapan kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions*; 2) guru berusaha untuk mengaktifkan dan mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat terutama pada siswa yang pasif dan kurang bersemangat dalam proses pembelajaran, khususnya pada saat berdiskusi mengarahkan kelompok untuk memastikan bahwa teman satu kelompok mereka telah mempelajari materi; 3) memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, terutama bagi siswa yang prestasi belajarnya relatif rendah agar tidak ada lagi dominasi dari siswa yang berprestasi, dan pada pertemuan selanjutnya didesain kuis yang nanti hasilnya direkognisi menjadi skor kuis; 4) eningkatkan rasa percaya diri siswa akan kemampuan yang dimiliki dan memberi keyakinan kepada siswa bahwa pekerjaan yang dikerjakan sendiri akan memberikan hasil yang baik; 5) mpersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan siklus II, sehingga kekurangan pada siklus I tidak terulang.

Deskripsi Hasil Siklus 2

1. Rencana Tindakan Siklus II

Dalam perencanaan tindakan pada siklus II, yang menjadi materi adalah Taharah. Setelah mengetahui hasil darai refleksi siklus I peneliti akan tetap menggunakan pembelajaran koopertif tipe student team achievement divisions, hal-hal yang dipersiapkan dalam tahap perencanaanya adalah: 1) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); 2) membuat lembar informasi dan LKPD dan menyiapkan sumber belajar lain; 3) membentuk kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen; dan 4) menyusun soal tes formatif.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada siklus 2 ini dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama berlangsung 2 x 45 menit sedangkan pertemuan kedua berlangsung 1 x 45 menit. Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dalam rencana tindakan tersebut terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

3. Observasi Siklus II

Pada siklus II ditekankan kepada siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga prestasi belajar dapat ditingkatkan sebagaimana tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Pada pertemuan pertama siklus II, kegiatan belajar mengajar membahas tentang Taharah. Pada kegiatan pendahuluan peneliti terlebih dahulu memotivasi siswa dan mengeksplor pengetahuan awal siswa dikaitkan dengan materi yang disampaikan. Memasuki kegiatan inti, peneliti meminta siswa untuk berkelompok dengan kelompoknya masing-masing, saat berkelompok siswa sudah mulai tertib, namun masih ada 1-2 siswa yang enggan berkelompok.

Pada akhir pembelajaran siklus II ini siswa diberikan soal tes formatif/ soal latihan hasil belajar. Pertanyaan-pertanyaan untuk siswa telah peneliti persiapkan, soal diambil dari materi yang telah dipelajari, pada saat mengerjakan siswa nampak tertib dan mandiri namun masih ada siswa yang kurang yakin sehingga kadang-kadang melihat jawaban temannya. Tes formatif dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari dan hasil belajar kognitif siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar ini dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement divisions* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII B pada mata pelajaran PAI. Berdasarkan tes tersebut dapat diketahui bahwa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD prestasi belajar siswa meningkat dari nilai rata-rata 71,86 menjadi 75,19 dengan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 88 diantaranya 11 siswa mendapat nilai dibawah rata-rata KKM dan 15 orang mendapatkan nilai diatas rata-rata KKM. Jadi jika dihitung berdasarkan persentase ketuntasan belajar sudah mengalami peningkatan dari 34,61% meningkat menjadi 57,70% sedangkan siswa yang masih berada dibawah rata-rata KKM adalah dari 65,39% menurun menjadi 42,30%.

Tabel 2. Persentase Peningkatan Prestasi Belajar Siklus II

No	Nilai	Jumlah siswa	Persentase ketuntasan	Kategori
1	≥ 75	15	57,70%	Tuntas
2	≤ 75	11	42,30%	Belum tuntas

4. Refleksi Siklus II

Dari hasil pelaksanaan siklus II, proses pembelajaran sudah nampak berjalan dengan baik, para siswa sudah mulai bersemangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, penerapan pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* merupakan cara yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan. Adapun indikator peningkatan tersebut adalah sebagai berikut: 1) pada saat pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa sudah berani mengungkapkan pendapatnya dengan bertanya maupun mengungkapkan ide-ide; 2) pada saat pembelajaran berlangsung siswa nampak bersemangat; 3) adanya peningkatan ketuntasan prestasi belajar siswa sebesar 19% dari siklus II yang telah dilakukan.

Deskripsi Hasil Siklus III

1. Rencana Tindakan Siklus III

Sesuai dengan hasil analisis dari refleksi pada siklus II, pada perencanaan tindakan siklus III peneliti tetap menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division*. Penerapan ini diharapkan dapat lebih mengoptimalkan proses pembelajaran khususnya mata pelajaran PAI. Sebagaimana halnya dengan pelaksanaan siklus I dan II, pada siklus III ini dimulai dengan tahap-tahap sebagai berikut: 1) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran; 2) membuat lembar informasi dan LKPD ; 3) membagi siswa menjadi 5 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa; 4) menyusun soal tes formatif.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Pada siklus 2 ini dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama berlangsung 2 x 45 menit sedangkan pertemuan kedua berlangsung 1 x 45 menit. Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dalam rencana tindakan tersebut terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

3. Observasi Siklus III

Pada siklus III ini peneliti tetap menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* dengan tujuan lebih mengoptimalkan proses pembelajaran mata pelajaran PAI. Pada pertemuan pertama siklus III, kegiatan belajar mengajar membahas tentang shalat berjamaah. Pada kegiatan pendahuluan terlebih dahulu peneliti memotivasi siswa dan mengeksplor pengetahuan awal siswa. Saat kegiatan ini berlangsung siswa nampak sudah termotivasi dan dapat menjawab pertanyaan dengan baik walaupun para siswa masih terlihat sibuk membuka buku dan LKS untuk mencari jawabannya, namun hal ini cukup

menunjukkan bahwa siswa sudah berantusias dalam mengikuti pelajaran PAI. Pada saat berkelompok, siswa sudah lebih tertib dan langsung berbaur dengan kelompoknya masing-masing. Sehingga peneliti pun lebih mudah dalam menerangkan materi, karena siswa sudah tidak ada yang bermain-main dan ribut sendiri.

Setelah selesai menjelaskan materi peneliti langsung membacakan beberapa soal untuk dijawab oleh masing-masing kelompok, siswa nampak saling berebut untuk menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian guru membagikan lembar informasi dan LKPD kepada siswa untuk didiskusikan bersama-sama dengan kelompoknya. Kegiatan ini sudah tidak didominasi oleh para siswa yang aktif-aktif saja. Kegiatan penutup peneliti hanya memberi ulasan tentang materi yang sudah dipelajari dan menutup pelajaran dengan salam. Pada pertemuan kedua dari siklus III, kegiatan belajar mengajar peneliti melanjutkan materi dari pertemuan sebelumnya. Kemudian peneliti meminta siswa untuk membacakan hasil diskusinya, dan siswa pun langsung tanggap tanpa ditunjuk terlebih dahulu, para siswa nampak berebut untuk membacakan terlebih dahulu hasil jawabannya. Pada saat dilakukan refleksi mengenai materi yang telah lalu siswa nampaknya sudah terbiasa, sehingga pada saat peneliti meminta siswa untuk menceritakan kembali tentang materi pembelajaran, mereka terlihat antusias dan aktif, sehingga kelas menjadi hidup. Pada akhir pembelajaran, siswa diberikan soal tes formatif/soal latihan hasil belajar. Pertanyaan-pertanyaan untuk siswa telah peneliti persiapkan, siswa berlomba menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan dari materi yang telah dipelajari. Siswa nampak antusias dalam mengerjakan tes yang diberikan oleh peneliti dan siswa mengerjakan tes dengan mandiri karena pada saat kegiatan diskusi siswa berpartisipasi dan aktif dalam kegiatan tersebut.

Peneliti ingin melihat seberapa besar peningkatan prestasi belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division*. Pada akhir siklus III dilaksanakan tes formatif untuk mengetahui tingkat prestasi siswa terhadap materi yang telah dipelajari setelah mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division*. Adapun hasilnya adalah prestasi belajar siswa meningkat dari nilai rata-rata 75,19 menjadi 79,15 dengan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 95 diantaranya 4 orang siswa mendapat nilai dibawah rata-rata KKM dan 22 orang mendapatkan nilai diatas rata-rata KKM. Jadi jika dihitung berdasarkan persentase ketuntasan belajar sudah mengalami peningkatan dari 57,70% meningkat menjadi 84,61% sedangkan siswa yang masih berada dibawah rata-rata KKM adalah dari 42,3% menurun menjadi 15,39%

Tabel 3. Persentase belajar siklus III

No	Nilai	Jumlah siswa	Persentase ketuntasan	Kategori
1	≥ 73	22	84,61%	Tuntas
2	≤ 73	4	15,39 %	Belum tuntas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa total skor prestasi belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Tchievement Division* adalah 2058 dengan rata-rata belajar adalah 79,15. Prosentase taraf keberhasilan belajar siswa kategori sangat baik adalah 84,61%, kategori baik 57,70%, kategori cukup 36,61%, kategori kurang 11,53%, dan kategori sangat kurang 0,00%. Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar sisiwa pada siklus III menunjukkan tingkat ketuntasan siswa, siswa yang tuntas sebanyak 22 sisiwa (73%) dan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 4 siswa (27%).

4. Refleksi Siklus III

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III ini tetap sama dengan siklus-siklus sebelumnya yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar sisiwa kelas VII B SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan pada mata pelajaran PAI. Pada siklus III ini siswa sudah sangat cocok dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti dan mulai terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division*. Dari hasil observasi siklus III, dapat diketahui bahwa adanya peningkatan prestasi belajar sisiwa, peningkatan tersebut dapat diketahui melalui hasil tes formatif dari siklus I sampai III. Adapun Indikator keberhasilan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* adalah sebagai berikut:

- a. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa terlihat lebih bersemangat, lebih aktif tidak bosan dan tidak mengantuk.
- b. Dengan pendekatan kooperatif tipe *student team achievement division* siswa dapat lebih bersosialisasi dengan temannya.
- c. Dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* siswa lebih aktif dan berani mengungkapkan pendapatnya dan tidak ragu-ragu lagi dalam bertanya atau mengungkapkan ide.
- d. Adanya peningkatan prestasi belajar siswa yang dapat dilihat dari hasil tes formatif yang mengalami kenaikan pada setiap siklusnya.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa penelitian ini sudah cukup dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya, hal ini atas pertimbangan bahwa dari siklus III sudah

meningkat. Selain itu, dari hasil diskusi dengan teman-teman sejawat dan guru mata pelajaran yang bersangkutan maka penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada siklus III. Secara keseluruhan hasil dari seluruh siklus di atas dapat di lihat pada table berikut:

Tabel 4. Hasil seluruh siklus

No	Siklus	Nilai rata-rata	Persentasi ketuntasan belajar	Keterangan
1.	Pra siklus	63,08	11,53 %	Kurang
2.	1	71,86	36,61%	Cukup
3.	2	75,19	57,70%	Baik
4	3	79,15	84,61%	Sangat Baik

Dari tabel tersebut juga dapat dilihat perbandingan nilai rata-rata dan persentasi ketuntasan belajar pra siklus 63,08 dengan persentasi 11,53 % dan terjadi peningkatan pada siklus I yakni 71,86 dengan persentasi 36,61% namun pada pembelajaran ini masih kurang maka masih dilaksanakan siklus II sehingga dicapai nilai rata-rata 75,19 dengan persentase 57,70 % tapi masih kurang maksimum masih dilaksanakan pada siklus III sehingga dicapai nilai rata-rata 79,15 dengan persentase 84,61% dan dapat dinyatakan bahwa tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan apa yang diharapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus, data lapangan menunjukkan bahwa Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VII B SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan, dimulai dari pembentukan kelompok, menyusun instrument pembelajaran, serta menyiapkan media dan sumber belajar yang diperlukan. Model STAD ini menempatkan guru sebagai pembimbing dan siswa diberikan kesempatan untuk bekerjasama dengan timnya untuk menyelesaikan tugas untuk menemukan konsep-konsep hingga menarik kesimpulan dari materi yang dibahas. Hasil dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VII B SMP Negeri 19 Bengkulu Selatan, memberikan hasil yang cukup baik. Hal ini nampak dapat dilihat dari peningkatan prestasi belajar siswa

pada setiap siklusnya. Prestasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil tes formatif yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Prestasi belajar siswa meningkat pada Pra siklus sampai tiap-tiap siklusnya, 11,53 % pra siklus, 36,61% pada siklus I, 57,70 % pada siklus II, dan 86,61% pada siklus III.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, S. (2009). *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press.
- Darajat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Djaali., & Muljono, P. (2008). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Muhaimin.A.M. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekamto, T & Wiranataputra, U. S. (1996). *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.